

Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo

Aprillia Reza Fathiha

UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, 66221, Indonesia

*email: aprilliarz14@gmail.com

Abstrak

Tradisi Siraman Sedudo merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu yang dilakukan secara turun-temurun setiap setahun sekali pada bulan Suro. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potret tradisi Siraman Sedudo dan menganalisis tradisi tersebut dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang diperoleh dari narasumber yang terlibat langsung dengan pelaksanaan tradisi Siraman Sedudo, dokumentasi dari buku-buku, dan jurnal ilmiah yang menunjang dalam penelitian. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan ritual Siraman Sedudo bagi masyarakat setempat yang ada di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk yang pada dasarnya menjadi tujuan dan hal yang ingin mereka capai dari mengikuti tradisi siraman tersebut dianalisis menggunakan empat macam teori tindakan sosial dari Max Weber, yaitu: tindakan tradisional, tindakan berorientasi nilai, tindakan berorientasi tujuan, dan tindakan afektif. Penelitian ini menemukan bahwa dalam pelaksanaan ritual siraman memiliki makna yang diharapkan dapat membawa keberkahan bagi seorang individu yang ikut serta dalam pelaksanaan ritual tersebut. Dari temuan penelitian ini diharapkan bahwa masyarakat dapat melestarikan tradisinya dalam upaya menjaga keberagaman yang ada di Indonesia.

Kata Kunci: Ritual airaman sedudo, tindakan sosial, masyarakat lokal

Abstract

The Siraman Sedudo tradition is a tradition that has existed since ancient times, which is carried out from generation to generation once a year in the month of Suro. This study aims to examine the portrait of the Siraman Sedudo tradition and analyze this tradition from the perspective of Max Weber's social action theory. The method used is a qualitative research method. Collecting data through observation, interviews, and documentation. Sources of data obtained from informants who are directly involved with implementing the Siraman Sedudo tradition, documentation from books and scientific journals that support research. This research focuses on implementing the Siraman Sedudo ritual for the local community in Ngliman Village, Sawahan District, Nganjuk Regency, which is basically the goal and what they want to achieve from following the siraman tradition is analyzed using four kinds of social action theory from Max Weber, namely: action traditional, value-oriented action, goal-oriented action, and affective action. This study found that in carrying out the siraman ritual it has a meaning that is expected to bring blessings to an individual who takes

part in the ritual's implementation. From the findings of this study, it is hoped that the community can preserve their traditions to maintain the diversity that exists in Indonesia.

Keywords: Siraman Sedudo tradition, social action, local community

Pendahuluan

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan turun-temurun dalam masyarakat yang sudah seharusnya untuk dilestarikan. Istilah tradisi mengacu pada sebuah kepercayaan, pemikiran, paham, kebiasaan, sikap, cara atau metode, praktik individual dari generasi ke generasi (Chairul, 2019). Tradisi sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena termasuk mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi dan masyarakat serta pengaruhnya sangat besar dalam segala aspek kehidupan manusia. Dapat dikatakan tradisi sebagai penyeimbang dalam kehidupan. Pada era modernisasi seperti ini, masih banyak tradisi yang tetap bertahan secara turun-temurun dari nenek moyang hingga pada generasi sekarang ini. Demikian juga dengan tradisi ritual siraman sedudo yang ada di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. Tradisi tersebut merupakan tradisi yang ada sejak zaman dahulu dilaksanakan untuk menghormati leluhur yang merupakan cikal bakal dari Desa Ngliman (Sasmitta, 2018; Jatmiko et al., 2020).

Ritual menurut Koentjaraningrat merupakan sebuah sistem aktifasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan (Rumahuru, 2018). Dalam pelaksanaan sebuah ritual memiliki peraturan serta tata cara yang telah ditentukan oleh pencipta ritual atau kelompok masyarakat, sehingga setiap ritual di berbagai daerah memiliki perbedaan dari segi tata cara, pelaksanaan ataupun dalam perlengkapannya. Air terjun sedudo digunakan sebagai medium atau tempat pelaksanaan tradisi turun-temurun ritual siraman sedudo. Selain menjadi tempat ritual siraman, air terjun sedudo juga merupakan destinasi wisata terbaik di Kabupaten Nganjuk. Setiap harinya memang banyak sekali pengunjung datang untuk berwisata atau dihari-hari tertentu untuk melakukan ritual. Tetapi, adanya Covid-19 yang muncul di Indonesia hingga merambah sampai di Kabupaten Nganjuk membuat pengelola air terjun sedudo menutup sementara tempat wisata tersebut.

Bagi masyarakat Desa Ngliman ritual siraman sedudo bukan hanya sekedar tradisi budaya turun temurun yang wajib dilestarikan saja, melainkan sudah mendarah daging. Sebagai tradisi yang bersifat wajib dilaksanakan setiap tahunnya pada bulan Suro masyarakat memiliki pemaknaan yang sama mengenai tradisi Siraman Sedudo. Selain itu, dalam pelaksanaan ritual tersebut terdapat perilaku sosial yang dapat diperlakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu pelaksanaan ritual ini sangat banyak menarik perhatian dari luar masyarakat setempat, bahkan masyarakat luar kota banyak yang antusias mengikuti ritual tersebut.

Tradisi siraman sedudo sudah sejak lama menarik perhatian para peneliti. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya hasil penelitian yang mengkaji tradisi tersebut (Sasmitta, 2018; Jatmiko et al., 2020; Leyliana et al., 2022; Andiana & Wahyuningsih, 2020). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini melihat tradisi siraman sedudo dalam analisis tindakan sosial Max Weber.

Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan pengamatan peneliti motif dan tujuan masyarakat setempat dalam ritual siraman sedudo, maka perlu adanya kajian mengenai ritual siraman sedudo dengan masyarakat lokal setempat. Deskripsi potret ritual siraman sedudo. Kemudian mengkaji tujuan yang membuat masyarakat mengikuti ritual tersebut dan hal-hal yang mendorong atau motif masyarakat untuk mengikuti pelaksanaan ritual tersebut. Pada penelitian ini akan ditinjau dari teori tindakan sosial Max Weber. Teori tindakan sosial Max Weber menjadi pemahaman dalam keterlibatan beberapa aspek dalam mencari motif-motif di balik makna suatu tindakan atau perilaku individu maupun kelompok berdasarkan tipe-tipe tindakan sosial. Menurut Weber bahwa konsep-konsep sosiologi sangat berperan penting dalam membahas terkait tindakan sosial. Dalam teori tindakan sosial ini membedakan tindakan sosial dengan perilaku manusia ketika bertindak akan memberikan arti yang subjektif yang berorientasi pada tujuan dan harapan. Weber menyatakan bahwa tindakan merupakan suatu makna subjektif kepada perilaku yang terbuka dan tertutup yang bersifat subjektif mempertimbangkan perilaku orang lain. Hal tersebut memang diorientasikan pada tindakan dan perilaku. Max Weber mempunyai empat jenis perilaku tindakan sosial, pertama tindakan tradisional, tindakan berorientasi nilai, tindakan berorientasi tujuan, dan tindakan afektif.

Tindakan tradisional mengacu pada tindakan-tindakan yang sudah mengakar atau menjadi kebiasaan turun-temurun yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Tindakan berorientasi nilai didasarkan nilai untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai yang diyakini secara personal tanpa menghitungkan hasilnya. Kemudian tindakan berorientasi tujuan yang mana menurut Max Weber ditujukan atas pencapaian-pencapaian tujuan secara rasional dan diperhitungkan oleh faktor yang bersangkutan. Yang terakhir tindakan afektif merupakan tindakan yang ditentukan pada kondisi dan orientasi emosi. Pada penelitian ini, jenis tindakan-tindakan tersebut akan dikaitkan dan dianalisis dengan ritual siraman sedudo terhadap masyarakat lokal setempat. Selain mengkaji tujuan dan motif ritual siraman sedudo bagi masyarakat lokal dalam penelitian ini juga agar dapat mengetahui sejarah, serangkaian prosesi dan makna di balik setiap prosesi yang dilaksanakan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menjawab pertanyaan mengenai hal yang berhubungan dengan ritual siraman sedudo.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena (Sidiq et al., 2019). Penelitian ini memiliki hasil berupa kata-kata, lisan, tertulis maupun tingkah laku dari narasumber sebagai upaya untuk mengungkapkan atau memahami sesuatu dibalik fenomena atau tradisi yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk yang merupakan lokasi dari air terjun sedudo berada. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mendatangi tempat yang akan dijadikan sebagai objek penelitian yakni di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk atau di kawasan tempat air terjun sedudo dengan maksud untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk data penelitian. Teknik pengumpulan data selanjutnya dengan melakukan wawancara yang bertujuan untuk memperoleh keterangan dan data dari individu-

individu tertentu sebagai informan untuk keperluan berbagai informasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti. Selain itu juga dalam bentuk percakapan yang nantinya akan disaring sesuai dengan penelitian yang akan diteliti. Dilanjutkan dengan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk visual (foto) pada lokasi yang didatangi. Selain dalam bentuk visual peneliti juga memperoleh data dari buku, arsip, dokumen, dan lain-lain yang dapat mendukung keberhasilan sebuah penelitian (Sugiyono, 2013).

Pembahasan

Potret Ritual Siraman Sedudo

Desa Ngliman yang terletak di daerah Kecamatan Sawahan merupakan salah satu daerah paling selatan yang terletak di Kabupaten Nganjuk. Daerah tersebut merupakan daerah di lereng pegunungan wilis. Pada mulanya desa Ngliman merupakan desa terpencil yang mempunyai ketinggian 1.333 meter dari permukaan air laut. Yang letaknya kurang lebih 25 km dari pusat kota Nganjuk. Desa Ngliman yang terletak dipegunungan memiliki hawa yang dingin dan sangat berkabut (Jatmiko et al., 2020). Desa Ngliman merupakan letak air terjun sedudo berada yang dijadikan sebagai tempat dilaksanakan ritual siraman sedudo. Letak geografis dari Desa Ngliman merupakan faktor yang mempengaruhi terciptanya tradisi, kebudayaan, dan juga didorong oleh situasi, pola pikir, dan kondisi masyarakat lokal yang bermukim disana (Sasmita, 2018).

Air terjun sedudo sejatinya hanya merupakan proses alam biasa, tapi seiring dengan cerita serta asal usulnya menjadikan sedudo sebagai tempat atau medium yang digunakan sebagai ritual tahunan warga setempat. Siraman berasal dari kata siram yang dalam istilah jawa artinya mandi atau menyiram air ke seluruh tubuh. Sedangkan sedudo berasal dari kata se yang berarti satu dan dudo yang berarti seorang lelaki yang tidak memiliki istri atau sengaja tidak beristri lagi atau duda. Menurut kepercayaan warga setempat dulu terdapat lelaki duda yang sering mandi di air terjun tersebut, mereka meyakini bahwa lelaki tersebut merupakan penemu cikal bakal adanya Desa Ngliman (Harimintadji, 1994).

Versi lain mengatakan bahwa dahulu air terjun sedudo merupakan tempat pertapaan Ki Ageng Ngaliman, beliau merupakan orang yang menyebarkan agama Islam pertama di Kabupaten Nganjuk dan sebagai bentuk penghormatan atas beliau warga setempat akhirnya mengadakan ritual siraman setahun sekali pada bulan suro. Menurut pengamatan peneliti pada bulan suro juga terdapat banyak orang dari luar daerah datang ke sedudo untuk melakukan ritual pencucian senjata atau pusaka karena bulan suro dianggap sebagai bulan yang tepat dan baik bagi orang Jawa. Selain bulan suro, di hari-hari tertentu yang menurut orang-orang hari baik akan banyak pengunjung yang berkunjung untuk melakukan ritual di air terjun sedudo. Khasiat lainnya mengatakan bahwa air dari air terjun sedudo tersebut dapat menyembuhkan penyakit hal tersebut atas kepercayaan dari individu tersebut.

Ritual siraman sedudo merupakan sebuah tradisi turun-menurun yang dilaksanakan oleh warga desa Ngliman kecamatan Sawahan sejak dahulu. Tradisi tersebut wajib diadakan pada bulan suro atau dalam penanggalan Jawa. Pemilihan ritual diadakan pada bulan suro tidak lain jika bulan suro merupakan bulan istimewa bagi orang Jawa khususnya mereka memaknai bulan suro sebagai bulan sakral dan suci. masyarakat setempat meyakini bahwa pada bulan suro merupakan bulan suci yang penuh keberkahan. Maka dari itu pemilihan ritual pada bulan suro merupakan hal yang

cocok. Dalam masyarakat Jawa mempercayai kesakralan bulan suro menimbulkan kepercayaan bahwa segala bentuk kegiatan seperti hajatan, pernikahan, dan lain-lain tidak seharusnya dilakukan pada bulan tersebut. Menurut mereka pada bulan suro sebaiknya digunakan untuk mengadakan perenungan atau introspeksi diri, bersih-bersih jiwa, maupun pusaka.

Tradisi yang sudah ada sejak dulu ini merupakan suatu ciri khas dari desa Ngliman, pasalnya dalam pelaksanaannya turut menarik perhatian banyak orang, mulai dari masyarakat setempat hingga masyarakat luar daerah. Tujuannya tidak lain agar mendapat berkah keselamatan dari ritual tersebut. Dalam pelaksanaannya di setiap prosesi memiliki makna-makna yang terkandung. Dalam hal ini sudah menjadi rahasia umum bagi masyarakat setempat khususnya selaku tuan rumah dari pelaksanaan tradisi siraman sedudo.

Untuk pertama kalinya dalam sejarah pelaksanaan tradisi siraman sedudo, dilaksanakan pada malam bulan purnama (15 sura) tanggal 22 Agustus 2021. Hal ini mengantisipasi pengunjung yang membludak mengingat meningkatnya kasus Covid-19 di Kabupaten Nganjuk. Pada pelaksanaannya juga turut terlibat Bupati Nganjuk serta jajarannya. Secara garis besar dalam pelaksanaannya, ritual siraman sedudo memiliki beberapa prosesi.

Berikut merupakan prosesi-prosesi dari ritual siraman sedudo: a) Prosesi tabur bunga, dilakukan oleh sesepuh setempat dan Bupati menaburkan bunga di tengah-tengah air terjun. b) Prosesi melarungkan sesaji ketengah air terjun sedudo. c) Prosesi tarian sakral Bedhayana Amek Tirtha yang ditarikan oleh penari perempuan, tarian ini menjadi sangat sakral karena sepanjang tarian ini dimainkan menyebarkan bau kemenyan. d) Prosesi pengambilan air suci yang dilakukan oleh sepuluh gadis perawan berambut panjang dan dibantu oleh laki-laki yang masih perjaka, dilakukan langsung di bawah grojokan air terjun sedudo dengan menggunakan wadah (klenting). e) Prosesi mandi bersama, prosesi mandi bersama boleh dilakukan oleh masyarakat atau pengunjung yang hadir, ini merupakan puncak dari prosesi. Mereka yang hadir tentunya juga ingin merasakan khasiat dan keberkahan atas dilaksanakan ritual siraman sedudo.

Bagi masyarakat Desa Ngliman dalam pelaksanaan ritual siraman sedudo tidak hanya mengharapkan berkah keselamatan pada diri masing-masing saja. Masyarakat memiliki pemaknaan yang sama mengenai tradisi siraman sedudo yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas kenikmatan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, keselamatan, ketentraman dalam kehidupan serta untuk meminta perlindungan dari hal-hal yang jahat (menolak balak). Adapun manfaat lain yang dapat diperoleh dan diperlakukan dalam kehidupan bermasyarakat adalah menebarkan kebaikan antar sesama, tidak hanya itu akan lebih baik lagi menjaga relasi antara alam/lingkungan, dan relasi antar Tuhan.

Dalam pelaksanaanya yang terdiri dari berbagai prosesi, setiap prosesi memiliki makna yang berhubungan pada kehidupan masyarakat setempat. Berikut merupakan pemaknaan dari setiap prosesi-prosesi dari ritual siraman sedudo: a) Prosesi tabur bunga, bukan hanya sekedar tabur bunga biasa melainkan tabur bunga disini bermakna mengharumkan alam dan lingkungan, hal ini bermakna bahwa dalam kehidupan bersosial akan lebih baik bila saling menebarkan kebaikan antar sesama masyarakat, selain itu juga diharapkan menjaga kelestarian alam sekitar air terjun sedudo. Jadi terdapat keseimbangan antara hubungan manusia dengan alam. b) Prosesi larung saji, yang bermakna sebagai rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan kenikmatan yang diberikan, serta agar mendapatkan kemakmuran dan kesejahteraan

dalam kehidupan warga setempat. c) Prosesi tarian memiliki makna agar dalam penyelenggaraan ritual siraman sedudo diberi kelancaran tanpa kendala dan hambatan dari awal hingga akhir acara. d) Prosesi pengambilan air, memiliki makna bahwa dalam kehidupan, manusia sangat bergantung pada alam, salah satunya bergantung akan kebutuhan air untuk hidup, maka dari itu sebagai manusia diharapkan menghargai apa yang ada di alam agar alam pun dapat memberikan segala yang dipunyanya sebagai sumber kehidupan bagi manusia. e) Prosesi mandi bersama, dengan mengguyur badan di bawah air terjun sedudo. pada prosesi mandi bersama ini bermakna bahwa sebagai makhluk sosial diharapkan untuk saling menjaga rasa toleransi tanpa melihat perbedaan kasta, agama dan yang lainnya.

Dengan adanya prosesi-prosesi ini mengajarkan masyarakat untuk menghargai dan saling mengerti demi tujuan perdamaian dan kesejahteraan. Serta dapat menjaga hubungan yang sehat antar sesama manusia dan tidak hanya itu, juga turut menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam (Zahrawati et al., 2022).

Tradisi yang dipercaya oleh masyarakat setempat masih sakral dalam pelaksanaannya yang harus dipenuhi oleh beberapa syarat. Salah satunya adalah tokoh dipercaya untuk memimpin jalan acara ritual siraman yang dilaksanakan. Kemudian juga pemenuhan beberapa syarat lain yaitu sesajen, dupa, kemenyan, kendi, dan bunga tujuh rupa. Dalam memenuhi sesajen terdapat banyak macam seperti, makanan lengkap beserta lauk pauk yang meliputi: ayam yang sudah dimasak dan dipanggang, nasi kuning, mie, kering tempe, serundeng, perkedel. Kemudian berbagai macam bunga tujuh rupa yang meliputi bunga mawar, kantil, dll. Beberapa jenis buah-buahan. Kemudian berbagai macam jajanan pasar seperti: kue cucur, putu ayu, apem, klepon, cenil, dan lain-lain. Serta adanya hasil panen dari masyarakat setempat seperti padi, jagung, dan lain-lain

Analisis Ritual Siraman Sedudo Bagi Masyarakat Lokal Setempat dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber

Pada faktanya masyarakat luar daerah yang turut hadir dalam ritual siraman sedudo kebanyakan datang untuk melihat prosesi ritual siraman dilakukan karena memang daya tarik ritual siraman sedudo sangat besar, dapat menarik perhatian masyarakat, bahkan luar daerah untuk menyaksikan ritual setahun sekali tersebut. Sedangkan untuk masyarakat lokal atau masyarakat setempat ritual siraman sedudo merupakan suatu hal yang sangat dinantikan kehadirannya karena tujuan umum mereka dalam pelaksanaannya adalah ngalap keberkahan. Dalam penelitian ini fokus utama adalah membahas mengenai analisis tujuan dan motif ritual siraman sedudo bagi masyarakat lokal setempat.

Mereka yang datang dalam ritual tersebut mempunyai hajat agar senantiasa diberikan keberkahan dan dapat dijauhkan dari hal-hal yang buruk. Salah satu kepercayaan yang terkenal di air terjun sedudo bahwa air terjun yang jatuh dari atas, yang digunakan setelah prosesi siraman mempunyai manfaat. Mereka melakukan ritual mandi atau berendam di bawah guyuran air terjun sedudo dengan harapan senantiasa akan diberi berkah awet muda. Hal tersebut yang juga menjadi salah satu tujuan datangnya para masyarakat ke air terjun sedudo. Disamping itu, tujuan lainnya adalah untuk mensucikan diri, pada bulan sura merupakan bulan suci dan sakral bagi orang Jawa khususnya. Maka pada bulan suro bagi pekerja seks digunakan untuk mengadakan perenungan atau instropeksi diri serta bersih-bersih jiwa.

Kekayakinan akan hal tersebut sebenarnya agak meragukan akan tetapi jika suatu individu atau kelompok yakin maka bisa saja apa yang dihajatkan terkabul. Menurut narasumber, sumber air yang sering didapat orang-orang berdoa pasti terdapat suatu kekuatan yang berasal dari Allah SWT jikalau mereka yakin karena segala sesuatu yang didasari dengan keyakinan maka besar kemungkinan akan terkabul. Dari rangkaian ritual siraman sedudo menurut Max Weber pada teori tindakan sosial, weber mengungkapkan bahwa tindakan sosial merupakan suatu tindakan yang mempunyai makna atau arti yang subyektif bagi seorang individu dan diarahkan pada orang lain (Nurmayanti, 2016). Teori tindakan sosial weber ini berorientasi pada tujuan atau motif pelaku (Muhlis & Norkholis, 2016; Prahesti, 2021). Dengan menganalisis menggunakan teori ini peneliti dapat menganalisis dan memahami motif para masyarakat lokal setempat yang ikut serta dalam pelaksanaan ritual.

Dalam proses analisis yang menggunakan teori tindakan sosial Max Weber Keikutsertaan masyarakat setempat dalam ritual siraman sedudo dapat dilihat dari penjelasan beberapa tipe tindakan sosial menurut Max Weber. Pertama, tindakan tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan, adat istiadat yang sudah turun-temurun dan tanpa henti untuk dilakukan. Tindakan seperti ini biasa dilakukan pada masyarakat yang tradisi adatnya masih kental, sehingga dalam melakukan tindakan ini mereka tidak pernah mengkritisi dan memikirkan terlebih dahulu. Sama halnya dengan masyarakat lokal maupun luar daerah ini yang ikut serta turut dalam ritual mereka menganggap ritual tersebut merupakan tradisi yang masih kental, mereka menjumpai masyarakat lokal dari zaman dulu, orang-orang dulu ikut serta dalam ritual untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam hal ini, masyarakat luar daerah mengikuti perilaku yang dijalankan oleh orang-orang sebelumnya. Hal seperti itu dapat menciptakan yang namanya pembiasaan yang selalu dilestarikan hingga sekarang. Hal ini sesuai dengan penuturan Weber bahwa suatu tindakan akan dikatakan berhasil apabila tindakan tersebut benar benar diarahkan pada individu atau orang lain.

Kedua, tindakan berorientasi tujuan, tindakan ini ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang ingin mereka capai dengan upaya yang mereka lakukan. Pengharapan-pengharapan yang mereka inginkan tersebut digunakan sebagai kondisi atau alat untuk pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang mereka kejar dan diperhitungkan. Ketiga, tindakan sosial berorientasi nilai, tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, mereka bertindak dengan adanya tujuan yang dicapai. Masyarakat beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk dalam kriteria baik dan benar dalam ukuran dan penilaian masyarakat setempat. Nilai disini mempunyai fungsi memberi petunjuk penting agar dapat memuaskan keinginan manusia dan memberi arah demi tercapainya tujuan yang ingin mereka capai. Selain itu, nilai juga menjadi sebuah hikmah dan berkah atas keterwujudan dari pengharapan-pengharapan yang dilakukan masyarakat lokal. Keempat, tindakan afektif dalam tindakan ini adalah segala bentuk tindakan emosional yang mendorong para masyarakat mengikuti ritual siraman sedudo. Adapun tindakan yang mendorong mereka mengikuti ritual siraman sedudo adalah rasa keinginan agar hajat yang mereka harapkan terwujud. Perasaan senang, bahagia jika apa yang mereka harapkan terwujud (Malczewski, 2015; Minner, 2020).

Kebiasaan dalam mengikuti ritual siraman sedudo sejak zaman dulu akan muncul keyakinan yang kuat, yang muncul akibat hal-hal yang telah dipercaya oleh masyarakat sehingga mereka dapat secara yakin melukan kebiasaan tersebut. Pelaku-pelaku zaman dulu mengarahkan harapan berupa kebiasaan umum bagi mereka

sehingga mereka menganggap bahwa dalam mengikuti ritual siraman sedudo akan membawa dampak yang besar bagi kehidupan mereka, baik kehidupan sosial antar manusia ataupun sesama alam sekalipun. Mereka yang turut serta dalam ritual siraman kurang lebih sama, mereka mempercayai dalam suatu ritual tersebut memiliki nilai, makna serta keberkahan yang jika mereka ikuti akan turut merasakan manfaatnya. Menurut analisis dari teori di atas bahwa masyarakat datang untuk mengikuti serangkaian ritual siraman jika ditinjau dari perspektif teori tindakan sosial Max Weber bahwa dari keempat macam tindakan sosial ini memiliki kaitannya masing-masing.

Kesimpulan

Ritual siraman sedudo merupakan sebuah tradisi turun-menurun yang dilaksanakan oleh warga Desa Ngiliman Kecamatan Sawahan setiap setahun sekali pada bulan suro. Dalam pelaksanaannya di setiap prosesi memiliki makna-makna yang terkandung yang diharapkan dapat membawa keberkahan bagi seorang individu yang ikut serta dalam pelaksanaan ritual. Dalam hubungannya antara ritual siraman sedudo dengan masyarakat mereka mempercayai ada banyak manfaat yang tersimpan dalam ritual yang diadakan di air terjun tersebut. Mereka mempercayai bahwa ikut serta dalam ritual dapat mendapatkan keberkahan serta memberi manfaat. Dalam teori tindakan sosial yang diungkapkan oleh Max Weber mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan ritual siraman yang setiap prosesinya memiliki makna serta dibalik makna yang terkandung diharapkan dapat membawa keberkahan bagi seorang individu yang ikut serta dalam pelaksanaan ritual. Hal tersebut menjadi tujuan orang-orang mengikuti upacara tersebut dan membuat banyak orang mengikutinya, sama halnya dengan para masyarakat luar daerah mereka mengikuti ritual karena adanya pengaruh atau tindakan dari seorang individu yang kemudian mereka ikuti untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai.

Referensi

- Andiana, E. M., & Wahyuningsih, N. (2020). Tradisi tolak balak di air terjun sedudo di desa ngilman kecamatan sawahan kabupaten nganjuk. *Haluan Sastra Budaya*, 4, 163–179.
- Chairul, A. (2019). Kearifan lokal dalam tradisi mancoliak anak pada masyarakat adat silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(2), 172–188. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.86>
- Harimintadji. (1994). *Nganjuk dan sejarahnya*. Pustaka Kartini.
- Jatmiko, A., Sugiyanto, S., & Soepeno, B. (2020). Siraman satu suro ritual in sedudo waterfall nganjuk district 1992-2018. *Jurnal Historica*, 4(2252), 30–40.
- Leyliana, A., Setiawan, B. W., & Indonesia, T. B. (2022). *Nilai sosial budaya upacara ritual siraman air terjun sedudo di kabupaten nganjuk*. 35(April), 9–16.
- Malczewski, E. (2015). On the centrality of action: Social science, historical logics, and max weber's legacy. *Journal of Historical Sociology*, 28(4), 523–547. <https://doi.org/10.1111/johs.12081>
- Minner, F. (2020). Rationality, normativity, and emotions: An assessment of max weber's typology of social action. *Klesis*, 48, 235–167.
- Muhlis, A., & Norkholis, N. (2016). Analisis tindakan sosial max weber dalam tradisi pembacaan kitab mukhtashar al-bukhari. *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 242. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1121>

- Nurmayanti, L. (2016). *Analisis tindakan sosial para tokoh dalam naskah drama godlob karya danarto dengan pendekatan sosiologi sastra max weber*. Universitas Mataram.
- Prahesti, V. D. (2021). Analisis tindakan sosial max weber dalam kebiasaan membaca asmaul husna peserta didik mi/sd. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 137–152. <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>
- Rumahuru, Y. Z. (2018). Ritual sebagai media konstruktif identitas: Suatu perspektif teoretisi. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial*, 11(01), 22–30.
- Sasmita, W. (2018). Tradisi upacara ritual siraman sedudo sebagai wujud pelestarian nilai-nilai sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 207. <https://doi.org/10.17977/um019v3i2p207-214>
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Nata Karya.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Zahrawati, F., Andriani, Natasya, Syarah, I., & Yuniar. (2022). Mappadendang tradition in efforts to preserve the environment in Parepare communities of Indonesia. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 6(1).